

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Salah satu alternatif pencapaian harapan masyarakat Indonesia sejahtera adalah berkembangnya dunia usaha dan dunia industri yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Peluang kerja dunia usaha dan dunia industri, khususnya untuk tenaga pelaksana sampai tingkat pengawas, secara teoritik cenderung mudah didapatkan oleh pencari kerja tamatan sekolah menengah kejuruan (SMK).

Kecenderungan tersebut sejalan dengan pendapat Supriadi (2002:17), bahwa “pendidikan kejuruan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang produktif, yakni manusia kerja, bukan manusia beban bagi keluarga.” Malik Fajar sebagaimana dikutip oleh Supriadi (2002:iii) juga memiliki pandangan yang sama, bahwa ‘pendidikan kejuruan merupakan investasi yang mahal namun strategik dalam menghasilkan manusia Indonesia yang terampil dan berkeahlian dalam bidang-bidangnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa khususnya dunia usaha dan industri.’

Dalam kenyataannya, masih dijumpai keluhan atas lulusan SMK yang kurang terampil sehingga tidak siap untuk bersaing meraih pekerjaan. Hal itu disebabkan antara lain oleh ketidaksiapan lulusan untuk melaksanakan pekerjaan dan kesenjangan vokasional antara latar belakang keterampilan angkatan kerja lulusan SMK dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Ketidaksiapan lulusan SMK tersebut diperkuat oleh

*Disertasi, Bab I, UPI, Ipong Dekawati, NIM 0706379, Nopember 2009*

ungkapan Sukmadinata (2003:1), bahwa “dalam bidang pendidikan kejuruan salah satu hal yang masih menjadi keprihatinan adalah kemampuan SMK untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja.”

Kondisi demikian menuntut dilakukannya upaya-upaya yang lebih serius untuk menyelaraskan pendidikan di SMK dengan tuntutan dunia kerja. Kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki lulusan SMK dengan kompetensi yang dipersyaratkan oleh pengguna lulusannya dapat dijumpai melalui pencurahan perhatian yang lebih intensif terhadap SMK. Dengan kata lain, memberikan solusi alternatif berupa pengembangan gurunya.

Tercapainya harapan akan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, sangat bergantung pada ketersediaan dan kualifikasi tenaga pendidik, di samping memadainya prasarana, kurikulum, sumber-sumber belajar, dan media pendidikan. Oleh karena itu, guru merupakan komponen strategik sistem pendidikan SMK yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan guru, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standarisasi Akademik dan Kompetensi Guru. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional. Untuk itu, guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana atau diploma IV yang relevan, dan

menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sementara itu masih banyak guru yang belum berpendidikan sarjana atau diploma IV, untuk Jawa Barat guru SMK yang berkualifikasi minimal S-1/D-4 hanya 82 % (Rencana Strategis Depdiknas 2010-2014, 2009:31). Jumlah guru SMK yang berkualifikasi minimal S-1/D-4 tersebut belum dilihat dari faktor relevansinya. Karena kenyataan menunjukkan masih terdapat guru SMK yang latar belakang kualifikasi akademiknya tidak linier dengan mata pelajaran yang diampunya.

Seperti halnya guru pada bidang studi lain, guru SMK juga sebagai agen pembelajaran. Oleh karenanya guru senantiasa harus belajar. Melalui belajar bertambah wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga ungkapan hari ini harus lebih baik dari kemarin dan besok harus lebih baik dari hari ini dapat terpenuhi. Jika dikaitkan dengan filosofi Islam menuntut ilmu itu dimulai dari buaian hingga liang lahat, yaitu pendidikan sepanjang hayat. Selanjutnya masih menurut konsep Islam yang tertuang pada surat Al Mujaadilah (Al Quran, 058:011), bahwa “Alloh akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” Landasan idiil berikutnya khususnya bagi kaum muslimin adalah hadis Nabi Muhamad SAW yang menyatakan: “Mereka yang meninggalkan rumah untuk mencari ilmu, berada di jalan Allah. Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim laki-laki maupun perempuan.”

Selain itu filosofi yang disampaikan Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia yang masih relevan hingga hari ini, di antaranya *ing ngarso sung tulodo* yang sejalan dengan falsafah Sunda bahwa guru merupakan singkatan dari “digugu dan ditiru”. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai

teladan di sekolah dan masyarakat guru harus selalu belajar. Tentu saja ilmu pengetahuan dimaksud dapat diraih melalui pengembangan, baik itu dalam format pendidikan formal, non formal ataupun informal.

Secara global Indonesia juga dihadapkan pada pemenuhan Komitmen Dakar mengenai *Education For All* (EFA), seperti tertulis pada Rencana Strategis Depdiknas 2010-2014 (2009:31), yaitu: (1) memperluas kesempatan pendidikan untuk usia dini, (2) menyediakan program wajib belajar pendidikan dasar gratis untuk semua penduduk, (3) mempromosikan pembelajaran dan pendidikan kecakapan hidup atau pendidikan keterampilan bagi anak remaja dan dewasa, (4) meningkatkan angka melek aksara bagi orang dewasa sebesar 50%, (5) meningkatkan paritas gender pada tahun 2005 dan kesetaraan gender pada tahun 2015, dan (6) meningkatkan mutu pendidikan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, yang amat menarik dari komitmen Dakar di atas adalah komitmen ketiga sehubungan dengan pendidikan keterampilan yang merupakan wilayah kerja SMK dan komitmen keenam tentang peningkatan mutu pendidikan. Semua kondisi tersebut merujuk pada kebutuhan guru SMK yang berkompeten dalam bidangnya.

Dalam menyikapi urgensi tuntutan dan kebutuhan guru SMK yang kompeten, pemerintah pusat maupun daerah telah menempuh beragam upaya. Upaya tersebut dilaksanakan melalui program pengembangan guru berupa pendidikan lanjut, sertifikasi guru, pelatihan-pelatihan, seminar, lokakarya, studi banding, dan jenis-jenis program lainnya. Khususnya Pemerintah Kabupaten Majalengka telah memberikan perhatian terhadap pengembangan

guru sejalan dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 Tanggal 9 Juli 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Bidang Pendidikan, bahwa tugas Pemerintah Daerah meliputi "Pembinaan dan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan, pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan nonformal." Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Perencanaan, Koordinator Pengawas, dan Kepala Sekolah, penulis mengidentifikasi bahwa belum ada perencanaan yang matang untuk pengembangan guru. Pengembangan guru yang sudah berlangsung bersifat pengembangan guru yang dilaksanakan pemerintah dan pengembangan guru secara individu. Pengembangan yang bersifat individu atau pengembangan diri, biayanya ditanggung secara swadana dari guru yang bersangkutan. Oleh karenanya guru yang mengikuti pendidikan lanjut mendapatkan izin dari atasan dengan catatan tidak meninggalkan tugas. Sehingga dalam mengikuti pendidikan lanjut mencari lembaga pendidikan yang lokasinya tidak jauh dari tempat kerja agar tidak meninggalkan tugas mengajar. Sementara itu di Kabupaten Majalengka sendiri perguruan tinggi masih terbatas. Keinginan guru SMK untuk mengikuti pendidikan lanjut cukup tinggi guna memenuhi tuntutan peraturan yang berlaku tentang kompetensi akademik guru. Oleh karena itu muncul masalah guru melanjutkan pendidikan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sebelumnya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1  
Kondisi Guru SMK Di Kabupaten Majalengka

| NO | SMK                      | TOTAL<br>GURU | KEPEGAWAIAN |     | PENDIDIKAN |        |    | KEBUTUHAN | KURANG  | TAHUN   |
|----|--------------------------|---------------|-------------|-----|------------|--------|----|-----------|---------|---------|
|    |                          |               | GT          | GTT | DIP III    | S1/DIV | S2 | IDEAL     | RELEVAN | BERDIRI |
| 1  | SMK AK - YPIB Majalengka | 46            | 3           | 43  |            | 39     | 7  | 46        |         | 2003    |
| 2  | SMK Analis Kimia YPPT    | 24            | 3           | 21  | 1          | 22     | 1  | 24        |         | 2006    |
| 3  | SMK Ar-Rahmat            | 26            | 1           | 25  | 2          | 24     |    | 32        | 6       | 2008    |
| 4  | SMK Bina Bangsa Talaga   | 24            | 18          | 6   | 8          | 16     |    | 24        | 12      | 2000    |
| 5  | SMK Bina Insani          | 16            | 4           | 12  |            | 16     |    | 18        | 2       | 2009    |
| 6  | SMK Global Jatitujuh     | 21            | 2           | 19  | 3          | 18     |    | 19        |         | 2008    |
| 7  | SMK Infor MEC Majalengka | 23            | 9           | 14  | 1          | 22     |    | 24        | 2       | 2004    |
| 8  | SMK Kes Bhakti Kencana   | 26            |             | 26  | 2          | 23     | 1  | 26        |         | 2009    |
| 9  | SMK Korpri Majalengka    | 63            | 9           | 54  | 6          | 52     | 3  | 64        | 1       | 1982    |
| 10 | SMK Muhammadiyah         | 19            | 3           | 16  |            | 19     |    | 19        |         | 2003    |
| 11 | SMK Par-PGRI Majalengka  | 19            | 1           | 18  | 7          | 11     | 1  | 19        |         | 2005    |
| 12 | SMK Pelita Nusantara     | 22            |             | 22  |            | 22     |    | 22        |         | 2009    |
| 13 | SMK Perjuangan Bangsa    | 16            | 5           | 11  | 2          | 14     |    | 16        |         | 2007    |
| 14 | SMK PGRI Dawuan          | 34            | 12          | 22  | 1          | 32     | 1  | 34        |         | 1981    |
| 15 | SMK PGRI Jatiwangi       | 42            | 11          | 31  | 6          | 35     | 1  | 42        | 9       | 1998    |
| 16 | SMK PUI Cikijing         | 25            |             | 25  | 2          | 25     |    | 28        | 3       | 2007    |
| 17 | SMK PUI Majalengka       | 42            | 10          | 32  | 2          | 37     | 3  | 57        | 15      | 1997    |
| 18 | SMK Putera Nusantara     | 24            | 3           | 21  |            | 24     |    | 24        |         | 2006    |
| 19 | SMK PW Nusantara         | 21            |             | 21  |            | 21     |    | 35        | 14      | 2007    |
| 20 | SMK Rise Leuwimunding    | 16            | 14          | 2   | 6          | 9      | 1  | 16        | 3       | 2004    |
| 21 | SMK Rise Majalengka      | 29            |             | 29  |            | 29     |    | 29        |         | 2004    |
| 22 | SMK Tri Daya Budi Dawuan | 23            | 2           | 21  | 4          | 16     | 3  | 20        | 7       | 1997    |
| 23 | SMK Wahana Bakti         | 38            | 5           | 33  |            | 38     |    | 43        | 24      | 1996    |
| 24 | SMK YIC Jatiwangi        | 21            | 2           | 19  | 1          | 19     | 1  | 21        |         | 1998    |
| 25 | SMK YPPT Majalengka      | 23            | 14          | 9   | 2          | 21     |    | 23        |         | 2005    |
| 26 | SMKN I Kadipaten         | 67            | 46          | 21  | 2          | 59     | 6  | 54        | 6       | 1969    |
| 27 | SMKN I Kertajati         | 19            |             | 19  |            | 19     |    | 19        |         | 2008    |
| 28 | SMKN I Maja              | 49            | 32          | 17  | 4          | 43     | 2  | 49        | 2       | 2002    |
| 29 | SMKN I Majalengka        | 105           | 82          | 23  | 8          | 91     | 6  | 105       |         | 1980    |
| 30 | SMKN I Palasah           | 50            | 20          | 30  | 1          | 49     |    | 43        | 1       | 2006    |
| 31 | SMKN I Panyingkiran      | 51            | 21          | 30  | 1          | 48     | 2  | 51        |         | 2005    |

|                       |                    |             |              |              |             |              |             |             |             |      |
|-----------------------|--------------------|-------------|--------------|--------------|-------------|--------------|-------------|-------------|-------------|------|
| 32                    | SMKN I Talaga      | 54          | 25           | 28           | 3           | 50           | 1           | 49          | 7           | 2006 |
| 33                    | SMKN II Kehutanan  | 105         | 82           | 23           | 8           | 91           | 6           | 105         |             | 2008 |
| 34                    | SMKN II Majalengka | 77          | 61           | 16           | 18          | 58           | 1           | 77          | 6           | 1980 |
| 35                    | SMKN Lemahsugih    | 42          | 1            | 41           | 2           | 38           | 2           | 42          |             | 2006 |
| <b>J U M L A H</b>    |                    | <b>1302</b> | <b>501</b>   | <b>800</b>   | <b>103</b>  | <b>1150</b>  | <b>49</b>   | <b>1319</b> | <b>120</b>  |      |
| <b>PERSENTASE (%)</b> |                    | <b>100</b>  | <b>38.48</b> | <b>61.44</b> | <b>7.91</b> | <b>88.33</b> | <b>3.76</b> |             | <b>9.22</b> |      |

Sumber: Data Pokok SMK Negeri dan Swasta Tahun 2009, Depdi 2009

Pada tabel 1.1 di atas terlihat bahwa guru SMK berjumlah 1.302 orang, tetapi dari jumlah tersebut terjadi penghitungan ganda (*double counting*), yaitu banyak guru tetap pada suatu SMK yang mengajar sebagai guru tidak tetap pada SMK lain. Setelah penulis mengadakan penghitungan secara lebih cermat, yaitu hanya menghitung jumlah guru yang bekerja pada *home base* nya saja terdapat 937 orang guru SMK. Angka inilah yang digunakan sebagai populasi. Sedangkan kebutuhan idealnya sebanyak 1.319 orang. Selain jumlahnya masih kurang, guru SMK yang ada masih terdapat 103 orang (7,91 %) belum S1. Lebih dari itu sebanyak 120 orang (9,22 %) kurang relevan antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu. Dengan berbagai permasalahan di atas, dimungkinkan kinerja guru belum optimal.

Apabila dilihat dari kualitas pendidikan secara makro menyangkut pendidikan nasional, kondisinya masih memprihatinkan jika dibandingkan dengan kemajuan pendidikan di negara lain. Di negara-negara Asean sendiri pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal. Misalnya jika dibandingkan dengan pendidikan di Malaysia dan Singapura. Menurut Raka Joni (2008:39) ‘Keterpurukan kinerja sistem pendidikan nasional dapat dibaca secara luas

antara lain dalam peringkat HDI (Human Development Index) yang dipantau UNDP (tahun 1996, peringkat 102 dari 174 negara; tahun 1999 peringkat 105 dari 174 negara; tahun 2000 peringkat 109 dari 174 negara),<sup>8</sup> kecenderungannya menurun terus.

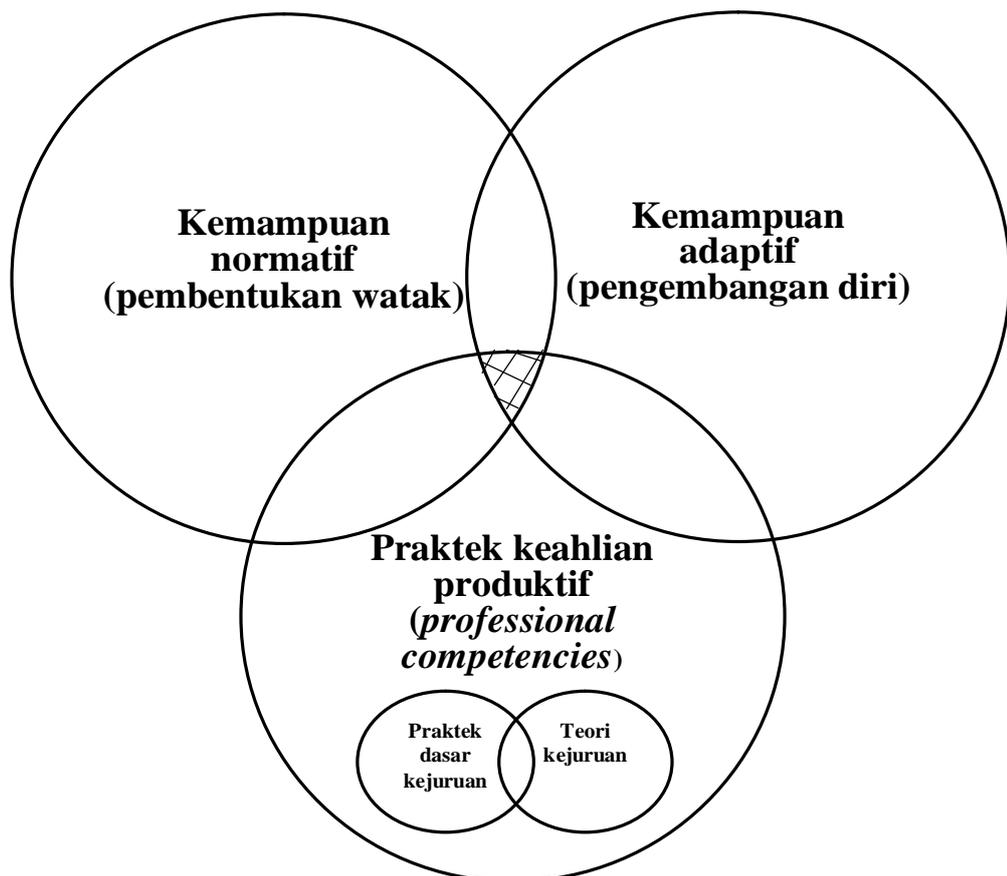
Demikian juga pendidikan secara mikro yaitu pendidikan pada tingkat lembaga atau satuan pendidikan. Walaupun sudah banyak yang mencapai taraf standar pendidikan nasional bahkan ada yang telah mencapai standar pendidikan internasional, ternyata kesenjangan antar satuan pendidikan masih sangat tinggi. Seperti terlihat pada tabel 1.1, bahwa ada SMK yang telah memenuhi kecukupan tenaga pendidikannya, sedangkan di sisi lain masih terdapat SMK yang tenaga pendidikannya kurang relevan yang cukup signifikan bahkan ada yang kurang dari segi kuantitasnya.

Di pihak lain, hasil observasi awal yang penulis lakukan terhadap kondisi guru SMK di Kabupaten Majalengka dapat diidentifikasi sebagai berikut: jumlah guru belum memenuhi kebutuhan riil SMK; masih ditemukan guru yang *mismatch* antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang mereka ampu; dan masih ditemukan adanya guru-guru SMK yang belum memiliki kompetensi akademik, dalam arti baru berijazah Diploma III.

Melihat semangat pengembangan diri guru yang disebabkan oleh tuntutan peraturan bahwa guru harus sarjana atau diploma IV, tuntutan sosial, dunia usaha dan dunia industri serta belum terencananya secara matang pengembangan guru sebagaimana diutarakan dimuka, maka gagasan utama penelitian ini ingin menganalisis secara faktual pengaruh pengembangan diri

melalui pendidikan lanjut, pelatihan profesi dan kesertaan pada forum ilmiah yang pada gilirannya terformulasikan strategi pengembangan guru yang diharapkan lebih berhasilguna.

Di dalam struktur program kurikulum SMK memuat rumpun-rumpun: (1) pendidikan umum atau normatif; (2) dasar penunjang atau adaptif; (3) praktek keahlian produktif atau *professional competencies*. Rumpun ketiga ini terdiri atas (a) teori kejuruan yang dilaksanakan sepenuhnya di sekolah dan menjadi tanggung jawab sekolah; dan (b) praktek dasar kejuruan, dapat dilaksanakan di sekolah, industri/perusahaan atau di kedua tempat tersebut, dan menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dengan industri atau perusahaan mitranya. Adapun praktek keahlian profesi dilaksanakan di industri/perusahaan dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab industri/perusahaan tersebut. Jika digambarkan secara skematik dapat dilihat seperti gambar di bawah ini :



**Gambar 1.1**  
**PROGRAM PENDIDIKAN DI SMK**  
**Sumber: Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan**

Di dalam konstelasi program pendidikan SMK tersebut, posisi dan tugas guru SMK adalah mengajar dan melatih rumpun mata pelajaran baik yang normatif, adaptif maupun produktif atau *vocational study*. Oleh karena itu, kinerja guru SMK merupakan salah satu penentu kualitas dan kompetensi lulusan yang responsif terhadap perkembangan dan tuntutan dunia usaha dan industri. Sedangkan kinerja guru itu sendiri dipengaruhi banyak faktor, seperti: kemampuan, keterampilan, sikap, motivasi, iklim kerja, pendidikan, pelatihan, kepemimpinan, dll. Guna lebih fokus, penelitian ini dibatasi hanya membahas

faktor kurang optimalnya kinerja guru secara garis besar disebabkan oleh latar belakang pendidikan dan kompetensi guru yang tidak relevan dengan mata pelajaran yang diampu. Menurut Sapaat (2004) yang dikutip Suhendro (<http://duniaguru.com>, diakses 2009), menyatakan bahwa guru yang tidak menguasai bahan ajar, tidak menguasai landasan-landasan kependidikan, tidak menguasai psikologi belajar siswa dan kompetensi lainnya sudah tidak dapat diandalkan lagi dalam konteks pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang profesional.

Mewujudkan SMK yang bermutu tentu tidak mudah, dan karenanya memerlukan usaha dan kerja keras dari seluruh pelaku pendidikan termasuk siswa sebagai subjek dalam pendidikan. Kemampuan guru melaksanakan program pengajaran yang menarik menjadi penentu keberhasilan belajar siswa di sekolah. Siswa memerlukan suasana kondusif untuk benar-benar melakukan kegiatan belajar, dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Merupakan kewajiban guru untuk menciptakan pendidikan yang bermutu dengan mengeksplorasi segala kemampuannya yang memungkinkan siswa menyenangkan dan termotivasi untuk belajar. Kualitas belajar yang baik dan menyenangkan sangat tergantung pada kemampuan guru. Untuk mengatasi permasalahan di atas pemerintah telah melakukan beberapa cara, seperti: melalui MGMP, seminar-seminar, semiloka, lokakarya, pelatihan-pelatihan, pendidikan lanjut, dll. Namun sampai saat ini hasil observasi awal di lapangan kegiatan tersebut belum optimal hasilnya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah dan argumentasi di atas, penulis terdorong untuk meneliti kinerja guru SMK sebagai variabel yang terikat oleh aspek-aspek pengembangan guru melalui pendidikan lanjut, pelatihan profesi, dan kesertaan pada forum ilmiah.

Pokok masalah penelitian ini penulis rumuskan terhadap efektivitas manajemen pengembangan guru SMK melalui pendidikan lanjut, pelatihan profesi, dan kesertaan pada forum ilmiah. Pokok masalah tersebut selanjutnya penulis perinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pendidikan lanjut terhadap kinerja guru?
2. Seberapa besar pengaruh pelatihan profesi terhadap kinerja guru?
3. Seberapa besar pengaruh kesertaan pada forum ilmiah terhadap kinerja guru?
4. Seberapa besar pengaruh pendidikan lanjut dan pelatihan profesi secara bersama-sama terhadap kinerja guru?
5. Seberapa besar pengaruh pendidikan lanjut dan kesertaan pada forum ilmiah secara bersama-sama terhadap kinerja guru?
6. Seberapa besar pengaruh pelatihan profesi dan kesertaan pada forum ilmiah secara bersama-sama terhadap kinerja guru?
7. Seberapa besar pengaruh pendidikan lanjut, pelatihan profesi dan kesertaan pada forum ilmiah secara bersama terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Majalengka?

8. Bagaimana tingkat efektivitas manajemen pengembangan guru SMK melalui pendidikan lanjut, pelatihan profesi dan kesertaan pada forum di Kabupaten Majalengka?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini menelaah aspek-aspek pengembangan dan kinerja guru di SMK, yang merupakan salah satu bidang kajian dari disiplin ilmu administrasi pendidikan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh pendidikan lanjut terhadap kinerja guru.
2. Menganalisis pengaruh pelatihan profesi terhadap kinerja guru.
3. Menganalisis pengaruh kesertaan pada forum ilmiah terhadap kinerja guru.
4. Menganalisis pengaruh pendidikan lanjut dan pelatihan profesi secara bersama-sama terhadap kinerja guru.
5. Menganalisis pengaruh pendidikan lanjut dan kesertaan pada forum ilmiah secara bersama-sama terhadap kinerja guru.
6. Menganalisis pengaruh pelatihan profesi dan kesertaan pada forum ilmiah secara bersama-sama terhadap kinerja guru.
7. Menganalisis pengaruh pendidikan lanjut, pelatihan profesi dan kesertaan pada forum ilmiah secara bersama terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Majalengka.
8. Menganalisis tingkat efektivitas manajemen pengembangan guru SMK melalui pendidikan lanjut, pelatihan profesi dan kesertaan pada forum di Kabupaten Majalengka.

## **D. MANFAAT HASIL PENELITIAN**

### **1. Dimensi Teoritik**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut, yang relevan dan mengarah pada konsep-konsep dan konteks program pengembangan guru serta kualitas kinerja guru SMK. Analisis pengembangan guru dan kinerja guru sebagai bagian yang tak terpisahkan dari manajemen tenaga pendidik, diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual bagi perkembangan disiplin ilmu administrasi pendidikan.

### **2. Dimensi Praktek**

Dalam tataran praktek, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Untuk memperluas wawasan penulis khususnya mengenai pengembangan tenaga pendidik dan kinerja mengajar guru SMK, sekaligus sebagai temuan awal untuk penelitian-penelitian lanjutan yang relevan.
- 2) Sebagai bahan kajian bagi Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Badan Kepegawaian Daerah dan para pengambil kebijakan di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka dalam menentukan kebijakan dan program-program pengembangan dan peningkatan kompetensi guru SMK.
- 3) Memberikan umpan balik untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka dalam menentukan kebijakan dan merencanakan pengembangan guru SMK.

## E. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Berdasarkan fokus dan konteksnya, maka kerangka pikir penelitian ini memuat hal-hal sebagaimana diuraikan berikut ini.

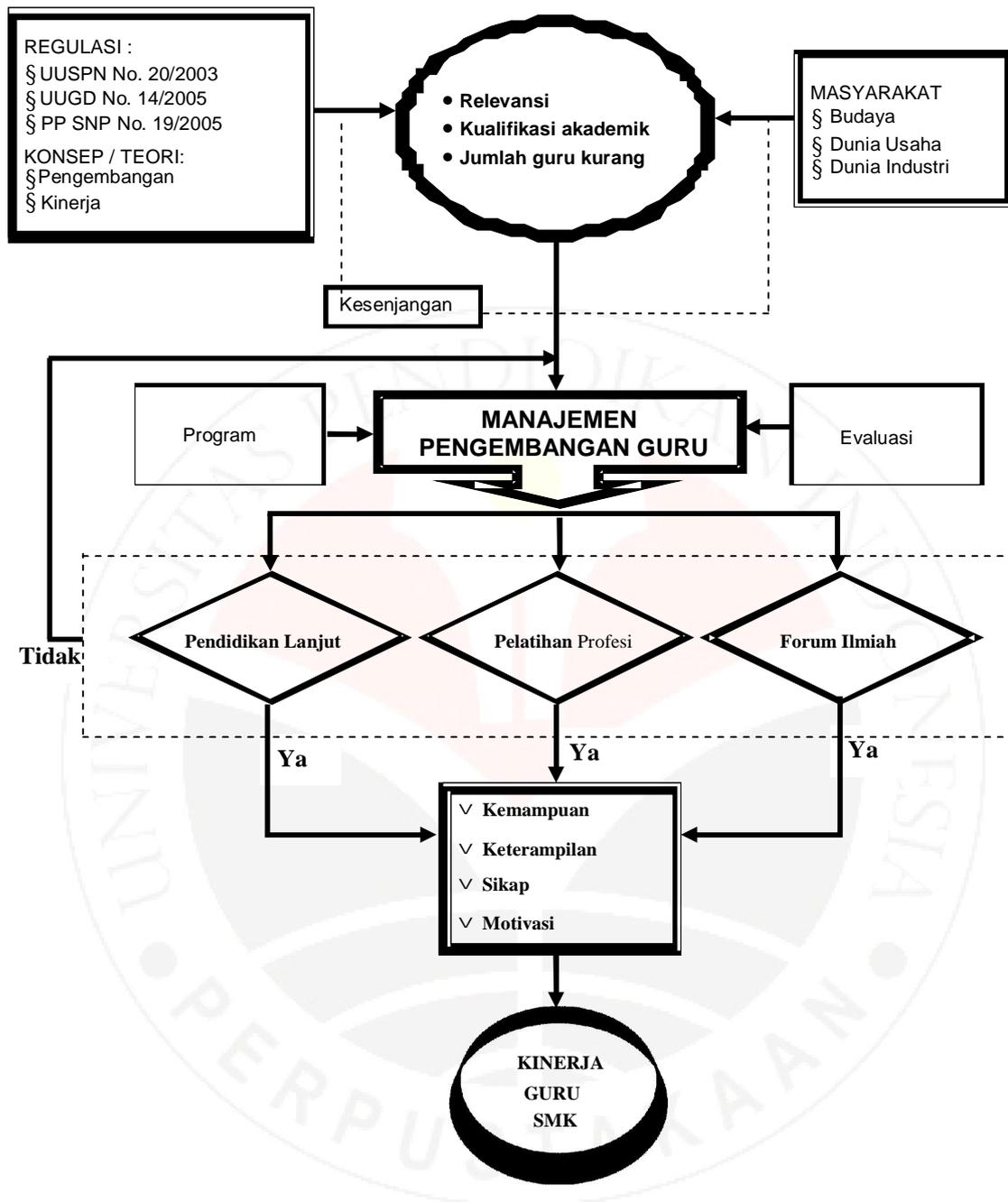
*Pertama*, konseptualisasi masalah dan penjelasan teoritik. Dalam tahap ini penulis merumuskan konseptualisasi masalah penelitian, sebagaimana yang telah dituangkan di bagian muka. Selanjutnya penulis memberikan penjelasan teoritik terhadap konsep-konsep kunci yang terkandung di dalam masalah penelitian ini.

Menurut Sanusi (1998), teori berfungsi: (1) mengonfirmasi atau memfalsifikasi teori yang ada, dan hasilnya dipakai untuk mengidentifikasi dan mengurai unsur-unsur dari suatu satuan; (2) mendeskripsi; (3) menganalisis proses serta hubungan; (4) memprediksi; dan (5) membuat rencana, operasi, dan kontrol. Dengan demikian, penjelasan teoritik masalah penelitian, penulis maksudkan guna memfungsikan konsep dan teori untuk menerangi proses pemahaman masalah penelitian di wilayah empirik, agar masing-masing dimensi masalah penelitian mendapatkan penjelasan teoritik yang memadai sehingga dapat dicegah kemungkinan tersesat di wilayah empirik.

*Kedua*, deskripsi dan analisis temuan empirik. Setelah kategori masalah penelitian mendapat penjelasan teoritik yang memadai, selanjutnya penulis memasuki wilayah empirik guna merekam data dan informasi yang mencerminkan gambaran nyata mengenai masalah penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis penelitian dan pemaknaan. Pada tingkat empirik, penelitian ini ingin mengungkapkan dan memaknai hasil pengujian hipotesis

hubungan determinatif faktor-faktor pengembangan guru dengan kinerja mengajar guru. Berdasarkan pengungkapan dan pemaknaan tersebut akan dikedepankan sebuah strategi pengembangan guru untuk mendukung peningkatan kinerja mengajar yang sesuai dengan tuntutan relevansi pendidikan SMK.

*Ketiga*, mengajukan strategi pengembangan guru. Strategi pengembangan guru diajukan berdasarkan fakta empirik yang ditemukan di lapangan, hasil pengujian hipotesis penelitian, perbandingan dengan telaah teoritik dan penelitian terdahulu. Untuk lebih ringkasnya, kerangka penelitian ini penulis sajikan secara skematik dalam gambar 1.2.



**Gambar 1.2.**  
**KERANGKA PIKIR PENELITIAN**

Pada gambar 1.2 di atas terlihat bahwa sesuai dengan undang-undang, peraturan dan kebijakan lainnya bahwa guru harus profesional. Salah satu

kriteria profesional adalah kompetensi akademik guru minimal sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Di sisi lain guru juga sebagai sumber daya manusia kependidikan perlu dikelola dengan baik sesuai dengan kaidah keilmuan manajemen sumber daya manusia, guna mengurangi kesenjangan kompetensi akademik guru SMK dilaksanakan beberapa program pengembangan. Di antaranya pengembangan melalui pendidikan lanjut, pelatihan profesi dan kesertaan pada forum ilmiah. Melalui program pengembangan tersebut selain kesenjangan kompetensi akademik dapat teratasi juga *outputnya* diharapkan memiliki kinerja mengajar sesuai harapan.

## **F. HIPOTESIS**

Berdasarkan deskripsi teoritik dan kerangka pikir sebagaimana diuraikan di atas, dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh pendidikan lanjut terhadap kinerja guru.
2. Terdapat pengaruh pelatihan profesi terhadap kinerja guru.
3. Terdapat pengaruh kesertaan pada forum ilmiah terhadap kinerja guru.
4. Terdapat pengaruh pendidikan lanjut dan pelatihan profesi secara bersama-sama terhadap kinerja guru.
5. Terdapat pengaruh pendidikan lanjut dan kesertaan pada forum ilmiah secara bersama-sama terhadap kinerja guru.
6. Terdapat pengaruh pelatihan profesi dan kesertaan pada forum ilmiah secara bersama-sama terhadap kinerja guru.

7. Terdapat pengaruh pendidikan lanjut, pelatihan profesi dan kesertaan pada forum ilmiah secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMK di Kabupaten Majalengka.

